



STUDI EKSEGESIS TENTANG KATA HALELUYA BERDASARKAN MAZMUR 150:1-6

^a Renaldo Muada, Gereja Alkitab Anugerah, muadarenaldo775@gmail.com

^b Yohanis Tupa Rompon, STT Anderson Manado, yohanis_rompon@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 21-4-2025

Direvisi : 28-6-2025

Disetujui: 7-7-2025

Publikasi: 31-7-2025

Kata Kunci:

Eksegesis, Halleluya,
Mazmur 150:1-6.

Keywords:

Exegesis, Hallelujah,
Psalm 150:1-6.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is
licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Hubungan Kekristenan dengan kata Halleluya sering kali salah diartikan dalam pengaplikasiannya. Masalah ini dapat ditemukan dalam menganalisis Mazmur 150:1-6 mengenai kata dalam bahasa Ibrani “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) yang didefinisikan; “Pujilah,” yang kemudian dijelaskan sebagai frasa kata kerja “Memuji” kepada Allah. Analisis eksegesis kata “Halleluya” dalam Mazmur 150:1-6 sangatlah penting untuk diselidiki. Kajian eksegesis tentang “Halleluya” dalam Mazmur 150:1-6 akan memberikan makna kata yang sesuai dengan konteks dan tujuan dari pemazmur itu sendiri. Sehingga pada penerapannya baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi selaras, sebagaimana tujuan dari penulisan artikel ini. Penggunaan hermeneutik yang berbentuk genre puisi, melalui metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisa arti kata Ibrani “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) dalam Mazmur 150:1-6 yang akan diteliti dalam penulisan dan penelitian artikel ini. Halleluya yang dituliskan pada Mazmur 150:1-6 akan menjelaskan sebuah makna yang memberikan pengaruh bagi setiap insan, yang memaknai arti kata “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) kepada Allah, guna memberikan penghormatan yang mulia kepada-Nya. Sebab Dialah TUHAN yang menjadikan segala sesuatu dalam alam semesta ini, baik di Sorga maupun di Bumi.

ABSTRACT

The relationship between Christianity and the word Hallelujah is often misunderstood in its application. This problem can be found in analyzing Psalm 150:1-6 regarding the Hebrew word “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) which is defined; “Praise,” which is then explained as the verb phrase “Praise” to God. The exegetical analysis of the word “Hallelujah” in Psalm 150:1-6 is very important to investigate. The exegetical study of “Hallelujah” in Psalm 150:1-6 will provide the meaning of the word according to the context and purpose of the psalmist himself. So that in its application both in the Old and New Testaments it becomes harmonious, as is the purpose of writing this article. The use of hermeneutics in the form of a poetry genre, through a qualitative method used to analyze the meaning of the Hebrew word “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) in Psalm 150:1-6 which will be studied in the writing and research of this article. Hallelujah written in Psalm 150:1-6 will explain a meaning that influences every human being, who interprets the meaning of the word “הַלְלוּיָהּ” (hallûyāh) to God, in order to give Him noble honor. Because He is the LORD who made all things in this universe, both in Heaven and on Earth.

PENDAHULUAN

Kitab Mazmur, khususnya Mazmur 150:1-6, memainkan peran penting dalam Alkitab sebagai puncak dari seluruh nyanyian pujian. Kata Haleluya (הללויה), yang berarti "Pujilah TUHAN," bukan sekadar seruan liturgis, melainkan inti dari penyembahan yang alkitabiah. Pasal ini secara tegas mengajak segala yang bernafas untuk memuji Allah dengan berbagai alat musik, menunjukkan bahwa penyembahan bersifat universal dan penuh sukacita. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami makna mendalam Haleluya dalam konteks teologis dan ibadah, terutama karena kata ini juga digunakan dalam Perjanjian Baru, termasuk oleh Yesus dan para rasul. Dengan meneliti Mazmur 150:1-6 secara eksegetis, dapat ditemukan bagaimana pujian ini tidak hanya relevan bagi Israel kuno tetapi juga menjadi fondasi bagi ibadah Kristen.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Kitab Mazmur dari berbagai sudut pandang. Sejumlah studi teologis, seperti penelitian oleh Christophe yang menganalisis bagaimana "Haleluya" melampaui makna harfiah sebagai respons iman yang bersifat transenden.¹ Blessing menekankan sifat-sifat Allah yang layak dipuji, serta peran alam semesta dan alat musik dalam liturgi ibadah.² Pattinaja dan Kiamani mengeksplorasi makna *inklusi* dan paralelisme dalam Mazmur 150:1-6 sebagai sarana untuk memperdalam relasi antara ciptaan dan Pencipta.³ Namun, sebagian besar studi ini masih terbatas pada pendekatan historis atau sastra tanpa menggali lebih dalam hubungan antara Haleluya dalam Perjanjian Lama dengan penggunaannya dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik.

Meskipun Mazmur 150 telah banyak diteliti, masih terdapat beberapa kekosongan akademis yang perlu diatasi. Pertama, kebanyakan studi berfokus pada aspek sastra atau sejarah tanpa mengeksplorasi hubungan antara Haleluya dan penggenapannya dalam Kristologi Perjanjian Baru. Kedua, penelitian sebelumnya kurang membahas bagaimana konsep pujian dalam Mazmur 150 membentuk pemahaman penyembahan dalam gereja mula-mula. Ketiga, belum ada kajian yang menggabungkan analisis linguistik bahasa Ibrani dengan penerapan praktisnya dalam konteks ibadah modern. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan yang lebih integratif dalam menafsirkan Mazmur 150:1-6.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis eksegetis mendalam terhadap kata Haleluya dalam Mazmur 150:1-6. Pertama, penelitian akan mengkaji makna leksikal dan sintaksis kata tersebut dalam bahasa Ibrani untuk memahami nuansa teologisnya. Kedua, penelitian akan menelusuri bagaimana konsep pujian dalam Mazmur 150 dikutip atau diimplikasikan dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pengajaran Yesus dan para rasul. Ketiga, temuan penelitian ini akan diaplikasikan dalam konteks ibadah Kristen masa kini, memberikan dasar alkitabiah bagi praktik penyembahan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga relevan bagi kehidupan gereja.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam tiga bidang utama. Dalam teologi biblika, temuan ini memperkaya pemahaman tentang konsep pujian alkitabiah dan hubungannya dengan Kristus sebagai penggenapan Mazmur. Dalam liturgi dan ibadah, penelitian ini memberikan dasar teologis bagi gereja dalam merancang ibadah yang

¹ Christophe Chalamet, "Immutability or Faithfulness?," *Modern Theology* 34, no. 3 (July 17, 2018): 457–68, <https://doi.org/10.1111/moth.12429>.

² Blessing Lovely Pirenaningtyas, "Sintesis Penggunaan Kata 'Haleluya' Sebagai Bentuk Inklusio Terhadap Sifat-Sifat Allah Dalam Mazmur 150," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 52–69, <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.146>.

³ Aska Aprilano Pattinaja and Andris Kiamani, "Inklusio Dan Paralelisme Dalam Relasi Ciptaan Dan Pencipta Berdasarkan Mazmur 150:1-6," *Khamisyim* Vol. 2, no. 2 (2025): 90–110.

alkitabiah dan bermakna. Dalam metodologi eksegesis, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis bahasa, teologi, dan penerapan praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah akademis tetapi juga memperluas wawasan tentang penyembahan yang transformatif berdasarkan firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian sangatlah penting untuk metode. Metode adalah pendekatan atau cara yang dipakai dalam penelitian suatu ilmu. Metode merupakan suatu bagian terpenting dalam penelitian yang akan digunakan sebagai proses penyelesaian masalah dalam sebuah kasus yang akan diteliti secara sistematis. Dalam menemukan makna mengenai hermeneutik Mazmur Pujian dengan ini metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif.⁴

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian pada kondisi objek alamiah. Maksud dari penggunaan metode kualitatif di bagian ini ialah untuk melakukan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan mendapatkan inti dari Mazmur 150:1-6 mengenai ajakan “Haleluya” sebagaimana seharusnya dapat diterapkan dalam konteksnya dan kehidupan masa kini dalam kekristenan. Penelitian data dalam analisis teks dalam penelitian ini mencakup analisis leksikal dan gramatikal, dimana analisis dilakukan terhadap kata-kata kunci yang digunakan dalam teks Mazmur 150:1-6 dan juga akan memperhatikan leksikal-sintatikalnya.⁵

Melalui penelitian ini dalam eksegesis makna kata mengenai “Haleluya” yang menjadi sasaran utama untuk menganalisis teks hermeneutik yang akan memberikan makna kata sebenarnya terjadi di dalam isi teks tersebut dalam Mazmur 150:1-6. Sehingga menggunakan hermeneutik leksikal-sintatikal akan memberikan makna kata yang sebenarnya. Dapat dipahami bahwa analisis leksikal-sintatikal adalah penelitian ilmiah tentang makna kata-kata secara individual (*leksikologi*) dan cara kata-kata itu disatukan (*sintaksis*) untuk menemukan arti yang dimaksud penulis.⁶ Sesuai dengan maksud tujuan penulisan artikel ini dalam analisis teks Ibrani mengenai kata “Haleluya” dalam Kitab Mazmur 150:1-6, sebagaimana dalam pengaplikasian di dalam kehidupan orang percaya sesuai konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan penelitian analisis leksikal-sintatikal tentang Haleluya dalam Mazmur 150:1-6 merupakan prinsip penyembahan yang signifikan baik di kalangan orang Israel maupun orang percaya pada zaman sekarang ini. Mengapa demikian, karena seluruh pusat kehidupan manusia terletak pada kekuatan Allah Yang Maha Besar. Orang Israel menggunakan Kitab Mazmur sebagai puji-pujian kepada Allah. Kekaguman dan pujian kepada Yahwe, Allah Israel dan Raja terhadap alam semesta. Bangsa Israel diajak untuk memuji-muji TUHAN yang diiringi dengan alat-alat musik yang beraneka ragam sebagai penghormatan yang mulia kepada Allah YHWH.

Mazmur 150 adalah bagian terakhir dari keseluruhan isi Kitab Mazmur yang merupakan puncak pujian-pujian orang Israel kepada Allah. Menurut *Dr. Pahala J. Simanjuntak*; Mazmur 150:1-6; Mengingatkan manusia untuk selalu memuliakan Allah dan

⁴ Darto Sachius, “Karakteristik Mazmur Pujian,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 2 (December 30, 2021): 155–164.

⁵ JUSUF HARIES KELELUFNA, “MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150),” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (December 1, 2018): 1–22, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.

⁶ Henry A. Virkler and Karelynne Gerber Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip Dan Proses Intepretasi Alkitabiah* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 96.

menjadi bagian utama keharusan umat Tuhan. Sebagai mana inti penulis dari Kitab Mazmur yang menjadi alasan utama untuk memuji Allah berdasarkan kekudusan, keperkasaan, dan kebesaran-Nya (ay.1-2). Dia adalah Allah diatas segala allah Raja diatas segala raja, Tuhan diatas segala tuhan.⁷ Jadi analisis leksikal-sintatikal tentang Pujian Haleluya dalam Kitab Mazmur 150:1-6 adalah sebuah penghormatan yang mulia yang harus diberikan dari ciptaan kepada Penciptanya. Sebagai bentuk kekaguman serta puji-pujian yang mengalir melalui pancaran Ilahi, yang bersinar menuju ke dalam hati manusia dengan penuh rasa syukur dan cinta kasih kepada Allah, TUHAN ialah sang pemberi nafas hidup.

Sastra Umum

Pada umum sastra orang Ibrani identik dengan penggunaan gaya bahasa puisi, sebagaimana dalam Kitab Mazmur yang diuraikan dalam bentuk syair yang mempengaruhi kesusastraan orang Israel. Tulisan asli Kitab Mazmur menggunakan bahasa Ibrani yang memiliki genre puisi⁸ dengan bahasa yang terikat oleh irama, rima serta susunan bait dan lirik. Menggunakan syair dan nyanyian merupakan bagian kehidupan orang Yahudi dalam menuliskan pengalaman-pengalaman penting yang istimewa untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran rohani. Dalam hal ini dapat ditemukan bahwa keunikan syair Ibrani tidak terdapat pada bentuknya atau gayanya melainkan pada isi syairnya.⁹ Kitab Mazmur merefleksikan multi suasana dan pengalaman yang sangat relevan bagi para pembacanya tanpa menghiraukan di zaman kapan ia hidup.¹⁰ Tidak heran jika ditemukan di kalangan orang Yahudi Kitab Mazmur merupakan jenis literatur puisi yang memegang peran penting, yang digunakan dalam sebuah peribadatan. Karena memberikan pengaruh emosional yang menyatakan kedalaman iman mereka.¹¹

Merujuk pada pembahasan kali ini dalam analisis teks leksikal-sintatikal “Haleluya” pada Mazmur 150:1-6, maka terlebih dahulu mengetahui pembagian isi Kitab Mazmur secara keseluruhan dibagi menjadi V bagian yang dimulai dari jilid satu, dua, tiga dan seterusnya. Pada Mazmur 146-150 merupakan suatu doksologi yang memiliki ciri khas yang dapat dilihat sebagai suatu doksologi yang banyak digunakan. Pada bagian ini dapat diperhatikan bahwa bagian jilid V (107-150) yang berbentuk kata-kata atau nyanyian pujian kepada Allah. Sebagai seruan haleluya (pujilah TUHAN, hai kamu sekalian) dijumpai pada mazmur-mazmur sebanyak 10 kali dan seruan ini memenuhi puncaknya pada Mazmur 150. Doksologi-doksologi yang terdapat pada akhir setiap jilid dan banyaknya seruan “Terpujilah TUHAN” hal ini membuktikan bahwa Kitab Mazmur pantas disebut kitab Puji-pujian atau tehillim.¹²

Tema Penulis

Mazmur 150:1-6 memiliki bentuk atau jenis genre puisi yang berisikan ajakan puji-pujian kepada Allah. Kemudian disertai dengan alat-alat musik. Seperti yang dijelaskan oleh *Porisman Lubis*: Mengenai bagaimana memuji Tuhan dengan menggunakan alat-alat misalnya sangkakala, gembus, rebana, kecapi, seruling dan tari-tarian. Namun, bukan berarti yang menjadi alasan memuji Tuhan karena adanya alat musik. Maksudnya disini adalah

⁷ Pahala J. Simanjuntak, “Segala Yang Bernafas Memuji Tuhan (Mazmur 150:1-6),” 2021, 2021, <https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Segala-yang-Bernafas-Memuji-Tuhan--Mazmur%0A150-1-6-> .

⁸ Virkler and Ayayo, *Hermeneutik Prinsip-Prinsip Dan Proses Intepretasi Alkitabiah*.

⁹ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2022), 132.

¹⁰ Ch. Jeane Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004), 89.

¹¹ Martus Adinugraha Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (April 1, 2012): 121–40, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.

¹² Sachius, “Karakteristik Mazmur Pujian.”

sebagai orang percaya tidak boleh pasif atau pun tidak berbuat apa-apa tetapi ada respon timbal balik (*feedback*) atas perbuatan kasih Allah yang besar terhadap hidup kita.¹³

Analisis teks leksikal-sintatikal “Haleluya” pada Mazmur 150:1-6 menjadi fokus pembahasan pada bagian ini dalam berbagai unsur yang digunakan untuk memuji TUHAN sebagaimana dikemukakan dalam teks Mazmur 150:1-6 yang secara sistematis yang meliputi; arti memuji TUHAN, tempat memuji TUHAN, alasan memuji TUHAN, cara Memuji TUHAN, dan para memuji TUHAN.¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tema utama dari penulis kitab Mazmur 150:1-6 ialah “*Biarlah Yang Bernafas Memuji TUHAN.*” Ayat terakhir dalam Mazmur 150 menyerukan agar segala yang bernafas memuji Tuhan. Artinya, memuji Tuhan tidak terbatas hanya kelompok atau orang-orang tertentu. Sebab, pemazmur secara jelas ingin mengajak seluruh makhluk memuji Tuhan. Ayat terakhir ini memiliki sifat yang umum dan merupakan puncak dari keseluruhan seruan untuk memuji Tuhan.¹⁵

Struktur Teks

Dalam menganalisis pada suatu perikop teks Alkitab baik itu dalam bentuk genre hukum, genre sejarah, genre puisi dan lain sebagainya. Perlu diketahui bahwa struktur adalah bagian terpenting untuk menemukan sebuah ide dalam satu perikop itu sendiri. Menurut *Douglas Stuart*: Sebenarnya struktur sering menjadi kriteria utama untuk menentukan apakah kumpulan materi merupakan perikop tunggal atau kumpulan perikop-perikop yang berdiri sendiri. Lebih lanjut kunci utama dalam analisis struktur ialah “*pola*” yang nantinya akan menentukan bentuk strukturnya. Pola menunjukkan penekanan-penekanan dan hubungan-hubungan, yang menunjukkan jenjang prioritas dalam makna.¹⁶ Pada dasarnya, dalam genre puisi biasanya lebih banyak ditemukan pola struktur, yang lebih banyak kelihatan dibandingkan dalam prosa (*karangan*). Namun, perikop apa pun bila dijelaskan secara tepat, mempunyai pola-pola struktur yang sesuai dengan konteks dalam hubungan interpretasi, yang harus sepadan dengan makna kata yang dimaksud. Sehingga hasil penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan.

Struktur merupakan salah satu bagian terpenting dalam menganalisa teks untuk membangun sebuah pola penafsiran yang tersusun berdasarkan gagasan utama terhadap maksud dari penulis Kitab. Pola adalah bentuk struktur terhadap satu kalimat dalam puisi yang berbentuk sajak, yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata atau arti. Mazmur 150:1-6 adalah salah satu bagian perikop terpenting dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama. Sebagai Mazmur pujian-pujian yang digunakan oleh orang Israel dalam melakukan peribadatan sebagai bentuk pernyataan iman kepada Allah, YHWH. Begitu penting untuk diselidiki, karena memberikan sebuah pengaruh yang sangat indah dalam kehidupan spiritual yang intim dengan Allah, Dialah Sanga Penguasa utama sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta di dunia ini.

Berikut ini isi teks Mazmur 150:1-6 yang akan diperhatikan dalam bentuk perikop dan nanti kita akan melihat beberapa struktur apa saja dalam pembagiannya:

Mazmur 150:1-6

Ay. 1 Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!

¹³ Porisman Lubis, “Khotbah Dan Renungan Kristen, Mazmur 150:1-6, Segala Yang Bernafas,” 2021, 2021, <https://sukacitamu.blogspot.com.html?m=1>.

¹⁴ KELELUFNA, “MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150).”

¹⁵ Vicky BGD Paat, “MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA “הָלֵל” [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150),” *Hebrew Studies*, July 24, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/6z5ya>.

¹⁶ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2020), 67.

Ay. 2 Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!

Ay. 3 Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!

Ay. 4 Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!

Ay. 5 Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!

Ay. 6 Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN! Haleluya!¹⁷

Dari uraian teks Alkitab di atas dapat dilihat beberapa bentuk sastra yang terdapat dalam Mazmur 150:1-6 merupakan paralelisme kesejajaran sintetik (*paduan*) yang lebih menekankan kepada kesejajaran semantic (*arti kata*). Maksudnya bila dalam Mazmur 150:1-6 tidak terkandung suatu kesejajaran pertentangan atau bentuk yang lain, melainkan sebuah kesejajaran yang saling melengkapi. Secara khusus ayat 1 dan ayat 5 merupakan sebuah kesejajaran kiasan yang diungkapkan oleh pemazmur tentang tempat memuji Tuhan dan musik.¹⁸ Jika dibagi dalam bentuk strukturnya maka dapat dilihat pembagian yang diberikan oleh *Matthew Henry*: Dalam komentar tentang Mazmur 150:1-6 yang disusunnya:¹⁹

1. Untuk apa, dan atas dasar apa, Allah harus dipuji (ay. 1,2). Di bagian ini ada beberapa frasa yang memberikan perhatian khusus dari setiap inti makna sintaksis misalnya; Pujilah Dia dari tempat kudus-Nya, pujilah Dia dari cakrawala kekuatan-Nya, Pujilah Dia atas perbuatan-perbuatan-Nya yang perkasa dan Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang luar biasa.
2. Bagaimana, dan dengan ekspresi sukacita apa, Tuhan harus dipuji (3-5). Struktur kedua di bagian ini merujuk pada alat-alat musik yang digunakan, misalnya; sangkakala, gambus, kecapi, rebana, seruling dan ceracap. Berbagai alat yang digunakan dalam memuji Allah, tetap harus dilakukan dengan keselarasan yang tepat dan sempurna; mereka tidak boleh menghalangi, tetapi saling membantu. Alat-alat music merupakan bagian yang sangat erat digunakan dalam nyanyian yang dilantunkan pada sebuah pujian penyembahan. Namun musik terbaik di telinga TUHAN adalah kasih sayang yang sungguh dan itu meluap dari hati yang amat dalam. Dikatakan *bukan senar yang merdu, tetapi hati yang merdu*. Pujilah Dia dengan pengharapan yang hidup akan kerajaan kemuliaan-Nya.
3. AKU AKU AKU. Siapa yang harus memuji Tuhan; itu urusan masing-masing (ay.6) Struktur yang ketiga, dikatakan "*Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan*" frasa ini merupakan tema utama dalam teks Mazmur 150:1-6 secara keseluruhan dalam satu perikop. Selain dalam konteks perikop, pesan untuk memuji Tuhan juga dapat dipahami secara keseluruhan dari Kitab Mazmur. Seruan "Pujilah Tuhan" ini diwujudkannyatakan melalui seluruh ciptaan, seperti: alam semesta (Mazmur 19:2), bulan dan bintang yang bernyanyi di malam hari (Mazmur 148:3), gunung-gunung yang bersorak gembira, bukit-bukit yang melompat (Mazmur 55:12), serta pohon-pohon di padang yang melambai-lambai memuji Tuhan. Sebuah ajakan yang dimulai dengan panggilan kepada mereka yang mendapat bagian di tempat suci-Nya dan dipekerjakan dalam pelayanan Bait Suci. Mengakhiri dengan seruan kepada semua anak manusia (makhluk yang bernyawa), dalam prospek waktu ketika orang bukan Yahudi akan dibawa ke gereja, dan *di setiap tempat*, yang dapat diterima seperti di Yerusalem. Sebagai mereka yang berharap untuk segera bergabung di dalamnya persekutuan orang-orang kudus-Nya. *Haleluya, puji Tuhan*.

¹⁷ Alkitab Terjemahan Baru.

¹⁸ Endik Firmansyah, *Eksegesis Mazmur 150: 1-6.*, 2010.

¹⁹ Matthew Henry, *Commentary on Psalms 150* (Blue Letter Bible, 1996).

Konteks

Konteks merupakan bagian atau peristiwa yang mendukung bagaimana latar belakang, keadaan social, latar depan, letak geografis dan waktu penulisan, biasanya perlu sekali untuk dapat menilai penting suatu perikop dalam Alkitab.²⁰ Kitab Mazmur, yang merepresentasikan ekspresi ibadah, iman, dan sukacita umat Israel dalam menikmati Bait Suci, merefleksikan beragam dinamika kehidupan spiritual. Refleksi inilah yang menjadikannya tetap relevan bagi umat Allah pada konteks kekinian. Secara keseluruhan Kitab Mazmur mengekspresikan respon pribadi orang percaya atas kebajikan dan Anugerah Allah. Kontek pendukung dari Mazmur 150:1-6 merupakan bagian dari kategori syair mazmur pujian misalnya: Pasal 47, 67, 71, 89, 93, 96-100, 103, 108, 121, 134, 145-150.²¹

Kitab Mazmur Kanonik diselesaikan oleh Kaum Masora pada abad ke-10 Masehi, kemudian di bagi menjadi V bagian, yang disebut jilid, meliputi Jilid I: Pasal 1-41; Jilid II: 42-72; Jilid III: 73-89; Jilid IV: 90-106; dan Jilid V: 107-150. Ada sebuah keunikan diakhir bagianya berisi tentang pernyataan pemuliaan kepada TUHAN Allah (*doksologi*), yang merupakan suatu ajakan untuk memuji atau memuliakan Allah. Dalam Jilid yang V diakhiri dengan Mazmur 150, yang berisikan ajakan kepada seluruh makhluk untuk memuji TUHAN Allah. Orang israel menyebut Kitab Mazmur sebagai bagian dari “Kitab Ketubim” yang berisikan sastra puisi.²²

Konteks lain dalam Perjanjian Lama yang membahas tentang alat-alat yang digunakan dalam memuji TUHAN, Kejadian 4:21, mencatat bahwa Yubal, keturunan Kain, adalah orang pertama yang memainkan musik dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, alat musik perkusi digunakan dengan berbagai perayaan maupun pujian penyembahan kepada TUHAN Allah. Kemudian beberapa tokoh Alkitab yang melakukan bentuk pujian mereka kepada Allah yang disertai alat musik, misalnya; Nyanyian Miryam yang diiringi rebana, setelah menyeberangi laut Teberau (Kel. 15:20) lebih bersifat lagu keagamaan. Raja Yosafat diantar dengan iringan instrumen dan musik (2 Taw. 20:28) saat kembali membawa kemenangan. Para nabi yang bertemu dengan Saul dekat Gibeon pun sedang bernubuat dengan iringan musik (1 Sam. 10:5, 10). Raja Yosafat meminta nasihat Elisa sebelum melawan Moab dalam peperangan, lalu Elisa mengundang seorang pemain kecapi untuk membangkitkan rohnyanya bernubuat (2 Raj. 3:15).²³

Konteks Kitab Mazmur 150:1-6, merupakan jenis Mazmur kata-kata pujian (*madah*), kekhasannya ialah bahwa motif pujian tidak berdiri sendiri tetapi terkandung dalam seruan memuji (Mzm. 150:2). Mazmur 1-5 terdapat sepuluh kali seruan memuji secara langsung dan (ay.6) merupakan seruan memuji tidak langsung. Dengan menggunakan akar kata bahasa Ibrani “לָלַחַד” (*hālal*). Ayat satu dan enam membentuk semacam inklusio melalui kata Allah dan TUHAN serta dibuka dan ditutup dengan seruan haleluya. Mazmur ini merupakan bagian terakhir dari kumpulan mazmur Haleluya (Mzm. 146-150) dan dapat dipastikan berasal dari periode sesudah pembuangan karena mazmur-mazmur lain dalam kumpulan ini semuanya berasal dari periode tersebut.²⁴

²⁰ Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 69.

²¹ Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 89–90.

²² Priantoro Widodo, “Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah,” *Jurnal Kharismata* Vol. 3, no. 2 (2021).

²³ Rafael Natanael and Milton T. Pardosi, “Persepsi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tentang Penggunaan Alat Musik Perkusi Dalam Kebaktian Gereja Berdasarkan Mazmur 81: 3,” *Journal on Education* Vol. 5, no. 4 (2023).

²⁴ KELELUFNA, “MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150).”

Eksegesis Kata Haleluya

Haleluya merupakan seruan pengagungan untuk memuji Tuhan disampaikan dalam bentuk puisi Ibrani kuno yang sangat indah. Kata haleluya juga yang ada di dalam data tersebut mempunyai makna denotatif karena kata haleluya selalu diucapkan oleh umat Kristiani dan hamba Tuhan atau Pendeta pada saat kebaktian di gereja untuk memuji dan menyembah nama Tuhan Yesus. Mazmur 150:1-6 membentuk sebuah inclusion dimana bagian awal dan akhir ditutup dengan seruan yang sama, yaitu “הַלְלוּ־יְהוָה” (*hallûyāh*) dengan akar kata bahasa Ibrani “הָלַל” (*hālal*).²⁵ Sebagaimana ditemukan dari ayat pertama sampai ayat yang keenam dalam Mazmur 150:1-6 sebanyak 13 (tiga belas) kali dengan menggunakan kata dasar “הָלַל” (*hālal*). Kata “הָלַל” (*hālal*) bersinonim dengan yadah (*Hipil*) – memuji, mengucap syukur; rana – menyanyi atau mengungkapkan kesukacitaan yang penuh; shir – menyanyi (*memuji*); barak (*Piel*) – memuji, memberkati; gadal (*Piel*) – menyanyi, bermain memuji. Seruan ini merupakan gagasan pokok penting yang akan dikumandangkan dengan memberikan sebuah arti makna yang mendalam untuk memuji Allah TUHAN dalam kemuliaan-Nya.²⁶

Kata Haleluya merupakan transliterasi (*alih bunyi*) yang diambil dari bahasa Ibrani yaitu: “הַלְלוּ־יְהוָה” (*hallûyāh*), yang terdiri dari dua suku kata הַלְלוּ (*hallû*) artinya “memuji” yang bentuk imperatif (*perintah*) dan יְהוָה (*Yāh*) merupakan bentuk turunan dari Yahweh, yang berarti “TUHAN.” Jadi istilah “הַלְלוּ־יְהוָה” (*hallûyāh*) diterjemahkan sebagai “Pujian kepada Allah” (*Pujilah TUHAN*).²⁷ Kemudian dalam bahasa Yunani Septuaginta “Ἀλληλουῖα” (*hallelouia*), diterjemahkan dalam bahasa Inggris “Praise Ye/Yah The LORD” (*KJV*) dan “Hallelujah” (*Darby*).²⁸ Di dalam Kekristenan kata haleluya diterjemahkan sebagai ungkapan untuk menyatakan pujian, rasa syukur, atau rasa suka cita atas anugerah TUHAN.

Analisis kata Ibrani “הַלְלוּ־יְהוָה” (*hallûyāh*) yang memiliki akar kata “הָלַל” (*hālal*) sebagaimana hubungan leksikal-sintatikal dalam Mazmur 150:1-6, dapat ditemukan beberapa frasa dalam penempatan yang sesuai dengan penggunaan konteksnya, misalnya dalam Ibrani; הַיְיָ “yah” (*h3050*) הַלְלוּ “hal-lu” (*h1984*) transliterasi menjadi “halluyah” ditemukan sebanyak dua kali dan הַלְלוּ־יְהוָה “te-hal-lêl” (*h1984*) satu kali, kemudian הַלְלוּ־יְהוָה “el” (*h410*) הַלְלוּ־יְהוָה “hal-lū-” (*h1984*) transliterasi menjadi “Hallu-el” ditemukan satu kali saja dan הַלְלוּ־יְהוָה “hal-lū-hū” (*h1984*) memiliki transliterasi yang sama ditemukan juga sebanyak sembilan kali.²⁹ Dalam teks Mazmur 150:1 terdapat sebuah keunikan dalam penulisan Ibraninya mengenai dua penggunaan kata yaitu: הַיְיָ “yah” dan הַלְלוּ “el” memiliki dua istilah yang berbeda dalam penggabungan kata dari הַלְלוּ־יְהוָה “hal-luyah” dan הַלְלוּ־יְהוָה “hal-lū-el” yang sebenarnya dari frasa tersebut merujuk kepada satu Pribadi yang sama sebagai sentral utama pujian itu diberikan yaitu TUHAN Allah YHWH.³⁰

Kata Ibrani “הַלְלוּ־יְהוָה” (*hallûyāh*) dapat diparsing menjadi הַיְיָ “yah” dan הַלְלוּ “hal-lu” memiliki akar kata kerja הָלַל “hālal” artinya “bersinar.” Kata Ibrani הַיְיָ “yah” artinya nama yang Suci Allah Israel, sedang kata Ibrani הַלְלוּ “hal-lu” merupakan bagian dari kata kerja Hifil Imperatif 2 m.j (dua maskulin jamak), yang menyatakan sebuah ungkapan perintah untuk menaikkan/meninggikan seseorang (*pribadi*) terhadap posisi statusnya. Bagian ini diparsing sebagai berikut: הַלְלוּ “hal-lu” hifil imperatif 2m.j (dua maskulin jamak) הָלַל “hālal”

²⁵ Winardi Daniel, “Penggunaan Instrumen Drum Di Dalam Ibadah: Kajian Kata Tslatsal Dan Toph Dalam Mazmur 150,” *Voice of Wesley* Vol. 6, no. 1 (2022).

²⁶ Paat, “MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA “הָלַל” [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150).”

²⁷ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 87, 128.

²⁸ *Hebrew/Greek Interlinear Bible*.

²⁹ *Hebrew/Greek Interlinear Bible*.

³⁰ Paat, “MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA “הָלַל” [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150).”

yang diterjemahkan Mereka Menaikan Pujian. Berdasarkan eksegesis dari kata Ibrani “הַלְלוּיָהּ” (*hallûyāh*) dapat ditafsirkan secara hermeneutik yang memiliki makna Ibrani adalah *ajakan terhadap subyek sebagai kalimat perintah dalam sebuah pengakuan yang dalam secara universal diseluruh alam semesta kepada Objek utama yang ditujui sebagai sentral untuk menaikan/meninggikan “Penghormatan Pujian Yang Maha Tinggi” yaitu kepada Allah YHWH.* Sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 150:6; “*Let that has breath*” kata Ibrani הַלְלוּיָהּ “*neshamah*” biarkan yang bernafas, Praise the LORD.³¹ “*Biarlah Segala Yang Bernafas memuji TUHAN*” (TB). Menurut Lelono; Kata halleluya adalah istilah yang universal diakui oleh orang beriman dan kata ini yang sering dipakai dalam Kitab Mazmur. Secara khusus Mazmur 150 memakai kata halleluya dipakai sebagai pujian yang lengkap.³² Kemudian Aperliani menjelaskan; Kata “halleluya” artinya memuji YHWH (TUHAN Allah) karena keperkasaan, kemahakuasaan serta kebaikan-Nya dan ajakan ini merupakan perintah langsung dari Tuhan untuk terus menerus dilakukan.³³ Nainggolan, mengatakan; Kata halal berasal dari kata yang berbentuk perintah yaitu halleluya yang memiliki arti; “Pujilah Tuhan dengan kemegahan dan penuh sukacita serta memasyurkan Dia dengan suara nyaring”.³⁴

KESIMPULAN

Menurut penulis analisis leksikal-sintatikal Halleluya dalam Mazmur 150:1-6 merupakan bagian utama yang dilakukan orang percaya dan yang sudah menikmati anugerah keselamatan dari pada TUHAN, maka dari itu Halleluya adalah seruan panggilan secara bersama-sama untuk menaikkan rasa syukur dan hormat kepada Allah Yahwe. Sehingga dikatakan bahwa benar-benar “*Mereka Menaikkan Pujian*” kepada TUHAN. Maka dari analisis yang ditemukan penulis dalam hasil tafsirannya mengenai kata “הַלְלוּיָהּ” (*hallûyāh*) yang terdapat pada Mazmur 150 yang memiliki makna Ibrani ialah ajakan terhadap subyek sebagai kalimat perintah dalam sebuah pengakuan yang dalam secara universal diseluruh alam semesta kepada Objek utama yang ditujui sebagai sentral untuk menaikkan atau meninggikan “Penghormatan Pujian Yang Maha Tinggi” kepada Allah YHWH. Bagian ini adalah jelas bahwa pencaran Ilahi yang sangat indah dan memiliki pengaruh yang kuat bagi ciptaan-Nya. Kekudusan, kekuatan, keperkasaan, kemuliaan, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh Tuhan merupakan bagian yang tidak boleh dilupakan oleh setiap makhluk individu, karena Halleluya adalah pengakuan iman kita yang diekspresikan dalam kehidupan spiritual dan juga kehidupan jasmani dalam praktek hidup sebagai orang percaya.

Pujia Halleluya adalah perlu lakukan secara terus menerus dengan menjaga eksistensi dalam relationship kita dengan Allah sebagai worship yang mengalir dalam kemurnian hati yang suci, tulus, dan sungguh-sungguh. Ungkapan terimakasih kita kepada TUHAN karena Rahmat-Nya melalui kasih Kristus telah menebus umat manusia dari dosa, bagi setiap mereka yang sungguh-sungguh menerima Dia sebagai Tuhan dan juruselamat. Dikatakan dalam Yohanes 1:16 “*And of his fulnees we have all received, and grace for grace*” (KJV), ada anugerah yang berlimpah-limpah yang diberikan Allah kepada manusia.

Halleluya adalah kasih sebagai praktek hidup. Tidak ada alasan untuk tidak memuji TUHAN, karena Allah adalah kasih, “*God is Love*” (KJV), 1 Yohanes 4:16 mengatakan; Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam

³¹ *Hebrew/Greek Interlinear Bible.*

³² Joko Lelono, “Pistis: Jurnal Teologi Terapan,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.

³³ Gea Aperliani, *Studi Eksegesis Mazmur 150: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Jemaat BNKP Dahana Kab. Nias Utara Yang Antipati Terhadap Kata “Halleluya”* (Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, 2018).

³⁴ Nainggolan Dapot, “Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi,” *Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).

dia (TB). Keluaran 34:6... TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya (TB). Mazmur 86:15; Ya Tuhanku, Engkau Allah yang baik dan penuh rahmat Engkau sabar, setia dan penuh kasih (VMD). Jadi dalam penemuan kajian kata Haleluya dalam Mazmur 150:1-6 yang artinya “Pujilah TUHAN” merupakan bagian utama yang harus dilakukan atas segala makhluk tanpa terkecuali secara terus-menerus, sebagaimana dikatakan *Rasul Paulus* dalam Roma 12:1... Persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati, (TB).

DAFTAR PUSTAKA

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Alkitab Terjemahan Baru*.
- Aperliani, Gea. *Studi Eksegesis Mazmur 150: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Jemaat BNKP Dahana Kab. Nias Utara Yang Antipati Terhadap Kata "Haleluya"*. Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer, 2018.
- Chalamet, Christophe. "Immutability or Faithfulness?" *Modern Theology* 34, no. 3 (July 17, 2018): 457–68. <https://doi.org/10.1111/moth.12429>.
- Daniel, Winardi. "Penggunaan Instrumen Drum Di Dalam Ibadah: Kajian Kata Tslatsal Dan Toph Dalam Mazmur 150." *Voice of Wesley* Vol. 6, no. 1 (2022).
- Dapot, Nainggolan. "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi." *Luxnos* Vol. 6, no. 1 (2020).
- Firmansyah, Endik. *Eksegesis Mazmur 150: 1-6.*, 2010.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Hebrew/Greek Interlinear Bible*.
- Henry, Matthew. *Commentary on Psalms 150*. Blue Letter Bible, 1996.
- KELELUFNA, JUSUF HARIES. "MUSIK DAN TARIAN KONTEMPORER DALAM RITUAL IBADAH GEREJAWI (Analisis Literer Mazmur 150)." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 1 (December 1, 2018): 1–22. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i1.48>.
- Lelono, Joko. "Pistis : Jurnal Teologi Terapan." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.
- Lubis, Porisman. "Khotbah Dan Renungan Kristen, Mazmur 150:1-6, Segala Yang Bernafas." 2021, 2021. <https://sukacitamu.blogspot.com.html?m=1>.
- Maleachi, Martus Adinugraha. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (April 1, 2012): 121–40. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.
- Natanael, Rafael, and Milton T. Pardosi. "Persepsi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Tentang Penggunaan Alat Musik Perkusi Dalam Kebaktian Gereja Berdasarkan Mazmur 81: 3." *Journal on Education* Vol. 5, no. 4 (2023).
- Obadja, Ch. Jeane. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Paat, Vicky BGD. "MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA "הַלְלוּ" [HĀLĀL] DALAM MAZMUR 150)." *Hebrew Studies*, July 24, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6z5ya>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. "Inklusio Dan Paralelisme Dalam Relasi Ciptaan Dan Pencipta Berdasarkan Mazmur 150:1-6." *Khamisyim* Vol. 2, no. 2 (2025): 90–110.
- Pirenaningtyas, Blessing Lovely. "Sintesis Penggunaan Kata 'Haleluya' Sebagai Bentuk Inklusio Terhadap Sifat-Sifat Allah Dalam Mazmur 150." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 52–69. <https://doi.org/10.51591/pst.v24i1.146>.

- Sachius, Darto. "Karakteristik Mazmur Pujian." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 1, no. 2 (December 30, 2021): 155–64. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i2.29>.
- Simanjuntak, Pahala J. "Segala Yang Bernafas Memuji Tuhan (Mazmur 150:1-6)." 2021, 2021. <https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Segala-yang-Bernafas-Memuji-Tuhan--Mazmur%0A150-1-6-> .
- Stuart, Douglas. *Eksegese Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Virkler, Henry A., and Karelynn Gerber Ayayo. *Hermeneutik Prinsip-Prinsip Dan Proses Intepretasi Alkitabiah*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Widodo, Priantoro. "Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah." *Jurnal Kharismata* Vol. 3, no. 2 (2021).